

Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 21)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alhamdulillah pada kesempatan ini kita masih diberikan kelapangan untuk bisa melanjutkan pelajaran bahasa arab dengan kitab muyassar. Pada beberapa pertemuan terdahulu telah kita bahas tentang isim-isim yang harus dibaca manshub.

Diantaranya adalah mengenai tamyiz dan mustatsna. Tamyiz adalah isim manshub yang menjelaskan sesuatu yang mubham/samar di dalam kalimat. Seperti misalnya, kita katakan 'khamసుuna kitaaban' -artinya 'lima puluh buku'- ini adalah mengandung hal yang mubham; yaitu pada kata khamసుuna; lima puluh. Masih belum jelas lima puluh apa?

Maka kata 'kitaaban' dibaca manshub -dengan tathah- karena ia berkedudukan sebagai tamyiz. Tamyiz harus dibaca manshub. Sesuatu yang mubham tadi disebut juga dengan mumayyaz. Mumayyaz ada yang tersurat (malfuzh) dan ada yang tersirat (malhuzh).

Adapun mustatsna adalah isim manshub yang terletak setelah alat istitsnaa'/pengecualian. Misalnya sesudah kata illa (kecuali). Illa ini disebut sebagai alat istitsnaa' sedangkan kata sesudahnya disebut mustatsnaa'/yang dikecualikan. Mustatsna harus dibaca manshub.

Kita juga sudah membahas tentang isim inna dan khobar kaana. Isim inna adalah mu'tada' yang dimasuki oleh inna atau saudara-saudaranya. Fungsi/amalan dari inna adalah menashobkan isim dan merofa'kan khobarnya. Hal ini berkebalikan dengan kata kaana.

Kaana menyebabkan rofa'nya mu'tada' -sehingga menjadi isim kaana- dan menashobkan khobarnya; menjadi khobar kaana. Kaana juga memiliki saudara-saudara; yaitu kata-kata lain yang sama fungsinya.

Setelah itu, penulis juga sudah menjelaskan kepada kita mengenai isim laa. Isim laa adalah mu'tada' yang dimasuki oleh nafi'atu lil jinsi. Laa nafi'atu lil jinsi ini adalah salah satu saudara dari inna. Sehingga selain ada isim laa maka ada juga khobar laa. Isim laa memiliki beberapa rincian hukum.

Apabila isim laa itu nakiroh maka hukumnya mabni atas tanda nashobnya tanpa tanwin. Apabila isim laa nakiroh tetapi laa diulang maka isimnya bisa marfu' dan boleh juga mabni dua-duanya. Apabila isim laa berupa isim ma'rifat -misalnya ada alif lam- maka ia wajib marfu' dan laa harus diulang. Apabila isim laa terpisah dari laa nafi'atu lil jinsi maka isim laa itu harus dibaca marfu' dan laa harus diulang.

Isim laa terbagi menjadi dua keadaan; manshub dan mabni. Isim laa dibaca manshub apabila ia berupa mudhaf atau menyerupai mudhaf. Selain itu maka isim laa di'rob dalam keadaan mabni (tidak manshub).

Berikutnya, kita masuk pada pembahasan munada. Munada (yang dipanggil) adalah isim yang disebutkan setelah huruf nidaa'/kata seru. Hukum munada pada dasarnya adalah harus dibaca manshub.

Meskipun demikian, hukum munada ini mengalami perbedaan keadaan sebagai berikut; pertama dihukumi manshub apabila ia berupa mudhaf, menyerupai mudhaf, atau nakiroh ghairu maqshudah. Kedua dihukumi mabni atas tanda rofa' apabila ia berupa 'alam mufrad atau nakiroh maqshudah.

Apabila munada diawali dengan alif lam maka perlu ditambahkan sebelumnya dengan kata ayyuha atau ayyatuha, bisa juga dengan kata hadza atau hadzihi.

Dari penjelasan isim-isim yang manshub di atas dapat kita simpulkan bahwa isim-isim yang harus dibaca manshub sangat bervariasi. Secara umum bisa kita katakan bahwa kelompok isim manshub ini berkaitan erat dengan fi'il/kata kerja atau dengan isim/kata benda atau jumlah ismiyah. Misalnya, adalah maf'ul bih/objek. Maf'ul bih biasanya ada dalam jumlah fi'liyah/kalimat yang diawali dengan fi'il. Maf'ul bih harus dibaca manshub.

Ada pula maf'ul muthlaq; ia adalah berasal dari fi'il -berupa isim mashdar/kata benda dari kata kerja- dan berfungsi mempertegas/ta'kid fi'il, menjelaskan bilangannya, atau sifat perbuatan tersebut. Maf'ul muthlaq dibaca manshub.

Ada pula maf'ul li ajlih; yaitu isim manshub yang menerangkan sebab atau alasan terjadinya suatu perbuatan/kata kerja. Maf'ul li ajlih juga harus dibaca manshub. Ada lagi haal yaitu isim manshub yang menerangkan keadaan fa'il/pelaku atau maf'ul bih/objek ketika terjadinya perbuatan/fi'il tersebut.

Ada juga maf'ul fih atau dharaf yaitu isim manshub yang menjelaskan waktu atau tempat terjadinya perbuatan. Keterangan waktu disebut dengan istilah dharaf zaman, sedangkan keterangan tempat disebut dharaf makan. Pada dasarnya maf'ul fih juga harus dibaca manshub.

Adapun kelompok manshubat yang berkaitan dengan isim/kata benda adalah pada isim inna dan khobar kaana. Isim inna harus dibaca manshub sedangkan khobarnya dibaca marfu'. Khobar kaana harus dibaca manshub sedangkan isimnya dibaca marfu'. Demikian pula pembahasan tentang isim laa dan khobarnya ini juga berkaitan erat dengan isim atau jumlah ismiyah.

Insya Allah dalam bagian selanjutnya kita akan membahas tentang kelompok isim-isim yang harus dibaca majrur/majruraatul asmaa'.

Demikian gambaran materi yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan yang singkat ini, semoga bermanfaat. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillah Rabbil 'alamin.*